

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia globalisasi sekarang ini telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan akuntansi. Banyaknya teknologi yang berkembang sekarang ini seperti internet, komputerisasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun, teknologi yang semakin berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat tergantung dari konsistensi dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya.

Pendidikan akuntansi yang diajarkan di beberapa Perguruan Tinggi (PT) selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada materialitis. Stagnan, mekanis, dan materialitis ini dikarenakan pada pendidikan akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang terkesan seakan-akan bersifat kaku dan baku. Definisi inilah yang membatasi daya kritis, menjauhkan dari kreativitas serta meninggalkan nuansa mentalitas. Bercermin dari hal itu, maka pendidikan akuntansi memerlukan desekularisasi konsep pembelajaran dan kurikulum akuntansi konvensional menuju pendidikan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai utama masyarakat Indonesia yang mengandung muatan sikap kritis, penuh kreativitas, dan nuansa mentalitas.

Menurut Herring dan Bryan (2001) dalam Mulawarman (2007), menjelaskan bahwa penilaian dan keberlanjutan perubahan kurikulum pendidikan akuntansi harus memiliki kejelasan maksud dan tujuan dari kurikulum secara formal. Maksud dan tujuan dari pendidikan inilah yang menjadi substansi pendidikan akuntansi. Sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia disebabkan sistem dan konsep pendidikan akuntansi dibawa langsung dari “dunia lain” (dunia Barat) yang memiliki nilai-nilai sendiri tanpa kodifikasi dan penyesuaian yang signifikan. Akuntansi merupakan produk yang dibangun dan dikembangkan dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Menurut Byrne and Flood (2004) dalam Hamzah (2008), pandangan pembelajaran yang dijalankan di Indonesia masih didasarkan pada konsep pembelajaran *reproductive view of learning* dan kurang menggunakan konsep *constructive view of learning*. Konsep pembelajaran *reproductive view of learning* dikarenakan kuatnya hegemoni dunia barat dalam menanamkan dogmanya dalam pembelajaran di dunia timur khususnya Indonesia. Ini dapat dilihat dengan pemakaian standar yang digunakan di negara barat juga digunakan di negeri ini tanpa adanya proses penalaran dan daya kritis terhadap standar tersebut. Padahal penggunaan standar harus sesuai dengan faktor-faktor lingkungan (sosial, budaya, ekonomik, dan politik) suatu negara.

Pola pengajaran yang menggunakan *reproductive view of learning* outputnya hanyalah berbasis pada peningkatan pengetahuan, memori dan aplikasi pembelajaran pada realitas-realitas yang dipaksakan. Pada pola pengajaran yang menggunakan *constructive view of learning* outputnya pada penekanan makna dan

pemahaman yang pada akhirnya mengendalikan pengetahuan yang didapatkan secara terstruktur untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang secara kontekstual.

Pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas dan keseimbangan hidup manusia. Kualitas di sini terletak pada keseimbangan daya kritis, kreativitas, dan mentalitas, sehingga menjadikan anak didik tidak hanya bermodal ekonomi, tetapi juga modal sosial dan spiritual. Dengan kata lain, penekanan pendidikan tidak hanya sebatas *intelligentia quotient* (IQ), tetapi juga bertumpu pada *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Dengan bersandar pada ketiga kecerdasan tersebut, anak didik akan mempunyai ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan ketangguhan lingkungan. Ini akan menjadikan pendidikan tidak hanya bertumpu pada olah raga dan olah otak tetapi juga olah rasa (Hamzah, 2008).

Di Indonesia pada beberapa perguruan tinggi, hampir semua mata kuliah akuntansi kurang atau tidak memasukkan muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Untuk itu, pendidikan akuntansi berbasis sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas perlu diturunkan secara lebih sistematis. Pendidikan akuntansi berbasis sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas hanya dapat dilakukan dengan baik ketika dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang lebih utuh.

Kurikulum akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan moral pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), yang pada umumnya

mencakup mata kuliah agama, kewarganegaraan, dan etika. Muatan moral dan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang.

Selain itu, muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas juga masih sedikit atau belum diberikan pada mata kuliah tersebut. Sedikitnya porsi muatan kritis, kreativitas, dan mentalitas yang diberikan pada MKPK akan menyebabkan pengajaran mata kuliah kurang berguna pada anak didik. Hal ini dikarenakan setelah menempuh mata kuliah tersebut, muatan kritis, kreativitas, dan mentalitas akan perlahan-lahan pudar atau akan dilupakan. Apalagi muatan tersebut tidak ditanamkan atau disisipkan juga pada mata kuliah lanjutan. Pudar atau tereliminasi muatan kritis, kreativitas, dan mentalitas ini tidak terlepas dari pembatasan peristiwa atau kejadian yang bersifat ekonomi. Unsur non ekonomi pada pendidikan akuntansi kurang begitu diperhatikan. Pendidikan akuntansi yang diajarkan kepada mahasiswa lebih banyak menekankan dan berfokus pada aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya. Kesemuanya itu pun selalu diukur dengan ukuran moneter. Ketiadaan muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas pada pengajaran akuntansi menjadikan ilmu ini tanpa adanya spirit kejiwaan dan kering akan nilai-nilai kasih, sayang, keadilan, dan kejujuran. Pendidikan akuntansi seakan-akan mengisi otak ini dengan pengetahuan logika materi.

Kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi juga diungkapkan oleh Wulandari dan Sularso (2002) dalam Utami dan Indriawati (2006), yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,38% (dari 192 responden)

menyatakan kurikulum program studi akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) juga mengungkapkan muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu.

Hamzah (2008), mengungkapkan bahwa sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas merupakan sesuatu hal yang saling terkait satu dengan hal yang lain bukannya sesuatu hal yang saling bertentangan dalam proses pengajaran akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini melakukan eksperimen untuk memperoleh bukti empirik apakah pemberian muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dalam perkuliahan akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan sebuah rumusan masalah, yaitu: "Apakah sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas berpengaruh terhadap tingkat pemahaman Akuntansi?"

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah pemberian sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dalam proses belajar mengajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman Akuntansi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah:

1.3.2.1. Bagi Dunia Pendidikan

1. Memberikan masukan yang berguna untuk penyempurnaan pendidikan akuntansi, terutama berkaitan dengan penanaman dan integrasi muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dalam kurikulum akuntansi.
2. Memberikan motivasi kepada dosen akuntansi untuk bersedia dan aktif memberikan muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dalam proses pengajaran akuntansi.

1.3.2.2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan masukan dalam rangka mengembangkan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas untuk memperoleh pemahaman akuntansi yang baik dan sempurna.

1.3.2.3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan praktis bagi peneliti dan menjadikan bahan pertimbangan antara teori-teori yang di dapat di universitas dengan kenyataan yang terjadi, serta menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan mengenai sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi sehingga disiplin ilmu dapat diaplikasikan secara tepat pada masyarakat.